

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetisi tiap usaha yang kian bertambah di zaman sekarang ini mengharuskan tiap korporasi untuk menggerakkan seluruh kapasitasnya baik sumber daya manusia terlebih kekuatan keuangan dengan maksimal (Suhartono, et al., 2018). Indonesia yang memiliki banyak perusahaan yang beroperasi turut proaktif mengawasi iklim investasi supaya bisa terus menarik untuk para penanam modal dan pelaku usaha. Tercatat pada tahun 2016 BPS menggelar sensus tiap 10 tahunan yang berlangsung bulan Mei-Juni 2016. BPS (Badan Pusat Statistik) menorehkan hasil pendataan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) dengan total 26,71 juta usaha atau perseroan. Jika diperbedakan dari segi besarnya usaha dengan total 26,26 juta korporasi atau 98,33% berukuran Usaha Menengah Kecil UMK dan 0,45 juta perusahaan ataupun 1,67% usaha skala Menengah & Besar (Sembiring, 2017).

Banyaknya usaha dan perusahaan memiliki dampak positif terhadap pembukaan lapangan kerja dan juga pendapatan negara yang berimbas kepada kondisi ekonomi negara. Salah satu indikasi prioritas guna memahami situasi perekonomian di satu negara dalam kurun tertentu ialah data dari PDB (Produk Domestik Bruto), bisa atas dasar harga berlak ataupun berdasarkan harga konstan. PDB ialah jumlah nilai tambah yang didapatkan semua unit-unit usaha negara, ataupun adalah total dari valuasi barang dan kegiatan jasa yang didapatkan dari semua komponen ekonomi. PDB berdasarkan hargaberlaku menjelaskan nilai penambahan barang juga jasa yang ditambah memakai harga berlak tiap tahunnya, sementara itu PDB yang berdasarkan harga

konstan menjelaskan nilai pertambahan dari jasa dan barang itu dihitung dengan harga resmi pada 1 (satu) tahun berikut sebagai harga dasar. Pergeseran dan struktur ekonomi juga dapat dilihat menggunakan PDB atas dasar harga berlaku, sedangkan PDB atas dasar harga konstan dipakai dalam menunjukkan pertambahan ekonomi setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik).

Tabel 1.1

PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri 2016-2020 (Miliar Rp)

Tahun	PDB (Rp)	PDB (Miliar Rp)	Persentase (%)
2016	1.000.000,00	200.000,00	20,00%
2017	1.050.000,00	210.000,00	20,00%
2018	1.100.000,00	220.000,00	20,00%
2019	1.150.000,00	230.000,00	20,00%
2020	1.200.000,00	240.000,00	20,00%

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (2022)

Melihat pada data tersebut bisa dikatakan jika sektor industri adalah sektor yang cukup dominan dalam pembentukan jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Jika dilihat dari tahun 2016 sampai 2019 rata-rata prosentase PDB menurut lapangan usaha dari segi dasar harga berlaku sektor industri menyentuh angka 20,06%.

Di BEI terdapat beberapa perusahaan yang masuk ke sektor Aneka Industri yang mana perusahaan tersebut mencakup usaha pembuat permesinan berat juga ringan juga termasuk banyak material pendampingnya. Sektor ini merupakan bagian dari anggota industri manufaktur, yang adalah perusahaan atau industrialisasi yang terlibat pengelolaan bahan mentah / bahan baku sampai ke produk jadi atau bahan setengah jadi. Di dalam sektor aneka industri ini masih terdiri dari bagian-bagian sub-ordinat lagi,

antara lain alat berat dan mesin, komponen-komponen otomotif, garmen dan tekstil, elektronika, kabel, dan alas kaki (Kayo, 2020).

Tiap perusahaan-perusahaan tersebut dituntut untuk terus berkembang dan unggul dalam persaingan yang semakin luas pada era globalisasi ini. Untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dengan tujuan menghadapi persaingan tersebut, maka setiap perusahaan diharuskan memiliki kebijakan yang dapat membantu capaian target perusahaan yang akan datang, dan manajemen berperang penting untuk menjaga perusahaan tetap bertahan.

Dalam penelitiannya, (Erpurini, 2018) menyebutkan bahwa arah penting dari tiap perusahaan pada dasarnya adalah untuk mendapatkan keuntungan, meskipun bertujuan pada laba saja tapi dalam menggerakkan usahanya korporasi juga semestinya mengamati cara yang bisa dilangsungkan supaya posisinya bisa stabil profitabel atau tidak mencatat kerugian dan akibatnya keberlangsungan usahanya dapat stabil, dalam hal ini laba memiliki andil vital. Berangkat dari pengertian tersebut sudah selayaknya setiap perusahaan selalu mencari inovasi dan kreasi dalam berbagai bidang guna memaksimalkan seluruh sumber daya perusahaan agar dapat memperoleh laba.

Laba bersih merupakan sebetulnya penilaian dari semua daya laba yang digunakan untuk penilaian pengelola perusahaan tersebut, apakah telah mendapat laba yang diinginkan berdasarkan aset yang dipunyai (Wulandari, 2017). Setiap perusahaan mempunyai arah untuk mendapatkan keuntungan dan akan terus berusaha meningkatkannya, maka sajian laporan keuangan akan menjadi sangat penting. Profit yang tinggi mampu mendatangkan pemodal untuk turut serta memasukkan modal pada

perusahaan tersebut. Dengan suntikan modal baru diharapkan perusahaan akan lebih mudah berkembang dan menjadi lebih besar lagi.

Terdapat beragam aspek yang memengaruhi laba bersih diantaranya aktiva tetap, hutang, persediaan, dan beban penjualan (Afiezan, Sitorus, & Lumbantobing, 2021). Selain itu laba bersih juga mampu dinaikkan dengan cara mendapatkan modal sendiri dan juga dengan metode pinjaman (Erpurini, 2018). Dalam penelitiannya (Zulkarnain, 2020) berpendapat jika modal yang telah didapat salah satunya bisa dipakai untuk membeli aset, khususnya aset tetap yang diperlukan korporasi untuk aktivitasnya. Keseluruhan dari aset tetap dapat mempermudah aktivitas korporasi dan tentu tujuan lainnya adalah bisa untuk menambahkan laba bersih perusahaan.

Dalam sebuah laporan posisi keuangan aset selalu berlawanan dengan pasiva, pasiva sering disebut dengan liabilitas dalam laporan keuangan. Laporan posisi keuangan perusahaan ialah laporan yang memperlihatkan dengan jelas modal, kewajiban, dan aset yang dimiliki oleh sebuah entitas / perusahaan pada kurun waktu tertentu (Yusup, 2012). Ketiga komponen tersebut tidak bisa lepas dari eksistensi suatu perusahaan dan pasti ada, karena ketiga komponen tersebut adalah dasar dari ilmu akuntansi yang diterapkan pada pengelolaan keuangan perusahaan.

Dalam sebuah bisnis (usaha), hutang yang terdiri dari jangka pendek atau panjang didapat bukan hanya berdasarkan dari 'kebutuhan modal' melainkan juga diambil dengan tujuan memperbesar laba bersih yang didapatkan para *stakeholder* (Gie, 2021). Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hutang dapat berimplikasi terhadap laba bersih dari sebuah perusahaan.

Perusahaan yang memiliki cukup modal kerja memungkinkan korporasi dapat melakukan semua kegiatannya dan tidak menghadapi kendala maupun gangguan yang muncul. Pemanfaatan modal kerja semestinya ditetapkan dan direncanakan dengan baik karena jika terdapat modal kerja yang bersifat tidak produktif ataupun kelebihan modal kerja tentu akan mendatangkan kerugian karena tidak dipakainya modal tersebut untuk mendapatkan laba bersih yang lebih besar, dan juga berlaku sebaliknya andai ditemukan kekurangan modal kerja, maka ini adalah sebab dari kegagalan perusahaan (Girsang, 2021). Mengulas perkataan dari Girsang dalam penelitiannya tersebut, modal kerja dapat berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan dengan catatan yaitu penggunaan modal kerja dapat seefektif dan efisien mungkin dengan perencanaan yang matang ditambah pertanggung jawaban dari pengelola modal.

Tabel 1.2

Data Total Aset, Total Utang, Modal Kerja, dan Laba Bersih 28 Perusahaan Sektor Aneka Industri Pada Periode 2016-2020 (Jutaan Rp)

Variabel	2016	2017	2018	2019	2020
Laba Bersih	21,890,512.02	32,567,435.93	32,334,733.95	31,711,377.74	20,157,866.65
Perkembangan (%)		48.77	-0.71	-1.93	-36.43
Total Aset	383,258,387.76	432,363,102.32	502,119,526.38	515,067,548.63	505,376,600.07
Perkembangan (%)		12.81	16.13	2.58	(1.88)
Total Utang	190,537,489.72	214,341,232.73	263,751,733.04	257,433,701.50	234,323,009.13
Perkembangan (%)		12.49	23.05	-2.40	-8.98
Modal Kerja	193,837,771.27	218,175,797.02	241,902,412.57	257,746,154.22	271,053,590.95
Perkembangan (%)		12.56	10.87	6.55	5.16

Sumber: Olah data peneliti dari BEI (2022)

Menurut (Putri, 2018) besarnya laba bisa jadi berkorelasi dengan total aktiva (aset), penelitian yang ia lakukan dengan korelasi antar variabel mendapati pendapat hasil jika adanya total aset memiliki hubungan dengan laba bersih yakni meningkatnya total aset artinya keuntungan yang didapat juga naik, penyebabnya karena perseroan

bisa memakai aset guna menambah jumlah penjualan dan berdampak ke laba bersih. Namun, pendapat tersebut tidak serta merta benar karena peneliti menemukan fakta bahwa total aset tidak selalu berbanding lurus bersama keuntungan perseroan yang tercantum pada tabel 1.2. Pada tabel terpampang jelas bagaimana prosentase perkembangan laba bersih pada tahun 2018 dari tahun 2019 yang mengalami tren negatif dan mencatatkan minus 0,71% dan 1,93% berturut-turut. Sedangkan jika dilihat pada tahun yang sama yaitu 2018 dan 2019 total aset mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya dengan 16,13% dan 2,58%.

Masih dalam tabel 1.2 kita dapat melihat bahwa total utang dan laba bersih tidak memiliki tren yang sama, pada tahun 2018 laba bersih mencatatkan pertumbuhan -0,71% sedangkan total utang tercatat bertumbuh cukup besar dari periode sebelumnya yakni 23,05%. Jika melihat dari penelitian yang dilakukan (Afiezan, Sitorus, & Lumbantobing, 2021) perihal dampak total utang dengan laba bersih korporasi yang mendapati kesimpulan bahwa hasil analisis kuantitatif penelitiannya menunjukkan variabel independen yang adalah hutang tidak memberikan dampak signifikan untuk variabel dependen yang adalah laba bersih secara parsial. Padahal dari tahun tahun lain seperti 2017, 2019, dan 2020 terlihat kedua variabel memiliki keselarasan dalam segi prosentase tren perkembangan.

Penelitian lainnya yang dilakukan (Rohayana & Arrahman, 2022) menyatakan bahwa hasil uji hipotesis secara parsial memperlihatkan hasil yang positif signifikan dari modal ke laba bersih. Sedangkan jika menelisik kembali data yang terdapat di tabel 1.2 modal kerja selalu mengalami perkembangan positif setiap tahunnya dan hal

tersebut tidak sejalan dengan laba bersih yang mencatat perkembangan negatif di tahun 2018, 2019, dan 2020.

Melihat dari latarbelakang yang dijabarkan diatas peneliti merasa penting melakukan penelitian dan mengambil tema ini karena selain perusahaan-perusahaan sektor aneka industri berpengaruh terhadap perolehan PDB negara, perusahaan-perusahaan juga dihadapkan dengan keadaan ekonomi yang fluktuatif. Selain itu, terdapat beberapa *research gap* (ketidakkonsistenan) yang diperlihatkan hasil penelitian terdahulu.

Salah satunya adalah penelitian (Munte & Sinaga, 2021) yang menyatakan total utang ataupun modal kerja berdampak signifikan ke laba bersih perseroan secara parsial dan simultan. Jika dilihat dua variabel yang diteliti oleh penelitian terdahulu tersebut hasilnya berbeda dengan data yang dikumpulkan peneliti sekarang yang menunjukkan tren modal kerja juga total utang tidak selalu beriringan dengan laba bersih yang didapat perusahaan.

Selain penelitian (Munte & Sinaga, 2021) yang berfokus kepada modal kerja juga total utang ke laba bersih, *research gap* kembali peneliti temukan dalam sebuah penelitian dari (Wendy & Kharisma, 2020). Penelitian tersebut mencatatkan hasil pembuktian jika total aset memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap keuntungan. Pendapat tersebut merupakan hasil uji T variabel total aset yang memiliki hubungan parsial ke laba bersih. Tetapi pada tabel 1.2 terlihat bahwa total aset tidak selalu sejalan dengan perkembangan laba bersih yang menjadikannya suatu *research gap*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan tersebut maka dirasa penting untuk menambahkan satu variabel tambahan dari penelitian (Munte & Sinaga, 2021) yang bertujuan untuk menjadi keterbaruan penelitian. Variabel keterbaruan tersebut adalah total aset yang diduga berpengaruh terhadap bagaimana perolehan laba bersih perusahaan. Di dalam total aset perusahaan terdapat pos persediaan barang dagang yang memiliki hubungan dengan penjualan perusahaan dan secara langsung penjualan tentu berpengaruh terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Variabel total aset akan disandingkan dengan variabel total utang dan modal kerja yang diteliti pada penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan. Setelah mendapat ketiga variabel maka akan diuji seberapa berpengaruhnya dari ketiga variabel tersebut terhadap variabel laba bersih.

Peneliti menyajikan skripsi dengan variabel total aset, total utang, dan modal kerja lalu juga seberapa signifikan pengaruhnya terhadap laba bersih perusahaan sebagai pembelajaran mengenai pengenalan yang lebih baik lagi mengenai itu maka peneliti membuat judul “PENGARUH TOTAL ASET, TOTAL UTANG, DAN MODAL KERJA TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BEI PERIODE 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti memiliki perhatian khusus pada beberapa masalah yang berupa:

1. Laba bersih merupakan indikator penting yang diperhatikan manajemen perusahaan dan berguna sebagai informasi kepada calon investor. Laba bersih menjadi sinyal yang kuat jika sebuah perusahaan memiliki kondisi ekonomi yang sehat.
2. Terdapat penurunan laba bersih dimulai tahun 2018-2020 tetapi total aset mengalami kenaikan pada tahun 2018-2019 dilihat dari data yang dikumpulkan peneliti dengan objek perseroan sektor aneka industri di BEI tahun 2016-2020.
3. Penelitian terdahulu menyatakan jika total aset memiliki hubungan dengan laba bersih, kemudian fakta di perseroan sektor aneka industri bahwa komponen tersebut tidak berbanding lurus.
4. Pengaruh total hutang ke laba bersih berdasarkan pendapat penelitian terdahulu tidak menyediakan pengaruh signifikan berpengaruh karena data sampel tidak dapat membuktikan, padahal menurut data peneliti sekarang total utang dan laba bersih memiliki tren yang sama tahun 2017, 2019, dan 2020.
5. Variabel modal kerja terhadap laba bersih dalam studi terdahulu menyatakan positif signifikan akan tetapi data peneliti sekarang menunjukkan modal kerja selalu mengalami perkembangan positif setiap tahunnya dan hal tersebut tidak sejalan dengan laba bersih yang mencatat perkembangan negatif di tahun 2018, 2019, dan 2020.

1.3 Batasan Penelitian

1. Batasan variabel

Studi sekarang mempunyai dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan terikat dengan menggunakan rasio nominal. Variabel bebas merupakan variabel independen kemudian variabel terikat ialah variabel dependen.

Variabel independen : Total Aset (X1), Total Utang (X2), dan Modal Kerja (X3)

Variabel dependen : Laba Bersih (Y)

2. Batasan sampel/lokasi penelitian

Sampel yang digunakan berjumlah 51 badan usaha sektor aneka industri yang *terlisting* di BEI dalam kurun waktu 2016-2020

3. Batasan waktu penelitian

Waktu penelitian ini ialah dalam kurun waktu lima (tahun) secara terus menerus, dimulai dari tahun 2016 hingga tahun 2020.

1.4 Perumusan Masalah

Dengan didasari penjelasan latar belakang sebelumnya, maka peneliti melihat beberapa perumusan masalah yang nantinya akan dibedah dan menyimpulkannya, yakni:

1. Bagaimana pengaruh dari total aset terhadap laba bersih (*net profit*) tiap perusahaan.
2. Bagaimana pengaruh total utang terhadap laba bersih perusahaan.
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba bersih perusahaan.
4. Bagaimana dampak total aset, total utang, dan modal kerja secara simultan terhadap laba bersih perusahaan sektor aneka industri yang *terlisting* di BEI periode 2016-2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Penyusunan penelitian yang berlandaskan perumusan masalah sebelumnya memiliki maksud diantaranya:

1. Untuk menguji dan menganalisis total aset, total utang, modal kerja, dan laba bersih pada perusahaan sektor aneka industri yang *terlisting* di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk menguji dan menganalisis dampak total aset secara parsial terhadap laba bersih perseroan sektor aneka industri yang *terlisting* di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh total utang secara parsial terhadap laba bersih perusahaan sektor aneka industri yang *terlisting* di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh modal kerja secara parsial terhadap laba bersih perusahaan sektor aneka industri yang *terlisting* di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh total aset, total utang, dan modal kerja secara simultan ke laba bersih perseroan sektor aneka industri yang *terlisting* di BEI tahun 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Latar belakang juga perumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini dimaksudkan bisa menghasilkan manfaat yang positif serta berguna untuk seluruh pihak. Dapat dijabarkan manfaat penelitian diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentu memiliki manfaat teoritis yakni sebagai salah satu pembelajaran bagaimana menganalisis variabel terkait serta melakukan pembedahan data sekunder pada laporan keuangan untuk keperluan analisis. Bukti empiris dari pengaruh total aset, total utang, dan modal kerja terhadap laba bersih perusahaan sektor aneka industri yang

terlisting di BEI tahun 2016-2020 diharapkan dapat tercipta dari penelitian ini. Jadi *output* dari penelitian mampu menambah pengetahuan yang lebih banyak lagi tentang analisis laporan keuangan yang merupakan tolak ukur dari sebuah perseroan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah wawasan serta sarana pengaplikasian berbagai ilmu yang dipelajari peneliti semasa mengenyam pendidikan program sarjana akuntansi dan peneliti berharap dapat memberikan referensi bagi pembaca dan penelitian ke depannya.

b. Bagi Universitas atau Perguruan Tinggi

Untuk mahasiswa yang sedang membuat tugas akhir yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini agar penelitian ini dapat menjadi ladang informasi tambahan.

c. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini dan jika ada investor yang berkenan membaca kiranya hasilnya mampu menambah referensi guna mengambil kebijakan investasi pada saat yang akan tiba dengan dasar penelitian berbasis data ini.

